

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kehidupan masyarakat, kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup sesama manusia. Moore (Garna, 1992: 2) dalam suatu generalisasi merumuskan : (1) bagi masyarakat atau kebudayaan manapun suatu perubahan cepat atau lambat pasti berlangsung, atau berlaku secara tetap; (2) perubahan-perubahan itu tidaklah bersifat sementara maupun terpicil secara spasial, karena perubahan terjadi dalam rangkaian runtut bukan sebagai krisis sementara yang diikuti oleh masa rekonstruksi diam-diam, dan akibat perubahan cenderung bergema ke seluruh dunia; (3) karena perubahan semasa itu mungkin berlaku dan akibatnya bermakna dimanapun, maka perubahan tersebut memiliki asas ganda; (4) proporsi perubahan semasa yang berencana, atau isu-isu akibat inovasi yang sengaja dilaksanakan akan lebih tinggi proporsinya dibandingkan pada masa lalu; dan (5) kejadian normal perubahan telah memberikan akibat bagi suatu pengalaman individu yang lebih luas dan aspek fungsional masyarakat dalam dunia.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, interaksi sosial dan lain sebagainya, susunan lembaga kemasyarakatan. Gillin dan Gillin (Soekanto, 2000: 337) mengatakan bahwa: "perubahan-

perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat". Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan-perubahan dalam bentuk dan cara hidup, filsafat dan lain-lain. Tetapi perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan ini, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, adanya sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan merupakan delik (tindak pidana), sistem terbuka pada lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu karena tidak sesuai dengan tingkat kebutuhannya, dan mempunyai orientasi ke masa depan serta adanya konsep nilai yang mengatakan bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya sendiri (Soekanto, 2000 : 365).

Oleh karena manusia merupakan pendukung dari suatu kebudayaan itu maka manusia tidak akan terlepas dari pengaruh

kebudayaan yang melingkupinya karena kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pelbagai pengalaman hidup yang dialaminya. Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan itu dari proses belajar, yaitu belajar melalui sistem pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitarnya. Karena proses transformasi selalu melalui dua jalur yang berbeda itu, maka ketika terjadi kontak antara proses pembudayaan melalui sistem pewarisan dengan kontak budaya dengan lingkungan sekitar, terjadilah dialog yang bersifat dialektis dalam diri manusia. Sebagai akibat dari dialog itu adalah munculnya bentuk baru dari kebudayaan tersebut.

Fenomena yang terjadi ditengah masyarakat pada saat ini, yaitu banyaknya ditemui pergeseran nilai-nilai budaya terutama dilakukan oleh generasi muda. Terjadinya pergeseran itu dikarenakan telah terjadinya perubahan nilai-nilai yang mereka anut. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perikelakuan orang, organisasi, susunan, dan stratifikasi kemasyarakatan, dan dapat juga mengenai lembaga kemasyarakatan. Dengan kebudayaan yang dimilikinya, suatu masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungannya dengan lingkungannya untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi. Dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan fisik,

manusia cenderung mendekatinya melalui budaya yang dimilikinya, yaitu sistem simbol, makna dan sistem nilai.

Oleh karena terjadinya gelombang globalisasi yang melahirkan budaya global. serta didukung oleh information *superhighway* maka unsur-unsur budaya global akan memasuki dunia lokal dengan sangat cepat dan intensif. Proses globalisasi budaya akan merupakan ancaman terhadap budaya suatu bangsa. Kalau sebelumnya budaya suatu bangsa yang tumbuh terisolir dan berkembang secara mantap dan statis, maka dalam dunia terbuka keadaan demikian mulai terusik. Apabila budaya bangsa diusik maka terusiklah identitas bangsa itu. Oleh sebab itu diperlukan usaha-usaha agar supaya budaya dan identitas bangsa akan tetap hidup dan berkembang di dalam budaya global. Untuk itu diperlukan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan nasional yang merupakan identitas bangsa yang berarti:

Bangsa yang bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Titik tolak dari hal ini adalah pengembangan sumber daya manusia berdasarkan budaya bangsa itu, karena tidak ada orang lain yang akan mempertahankan kebudayaannya sendiri selain dari pendukung kebudayaannya itu sendiri (Soebadio, 1986: 18).

Kedudukan identitas bangsa sangatlah sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Untuk itu perlu dipupuk usaha pengembangannya yang berfungsi dalam seluruh kehidupan masyarakat, baik dalam gaya hidup, pola dan sikap hidup, persepsi, maupun dalam orientasi masyarakat. Oleh sebab itu,

keluarga yang dianggap lembaga pertama untuk mentransformasi nilai budaya kepada anak, harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik, memahami akidah-akidah dari moralitas sehingga menginternal kepada pengembangan kepribadian. Dalam menghadapi suatu masalah sosial dan moral, seseorang anak harus dibantu untuk menggerakkan kemampuan intelektualnya, yaitu melakukan kegiatan berfikir yang sifatnya reflektif dengan menggunakan berbagai kegiatan berfikir kritis, analitis, sintetis, dan evaluatif dengan juga merujuk kepada orang yang lebih mengetahui, menggunakan intuisi dan akal sehat. Sehingga dengan adanya pengetahuan nilai moral pada anak, akan terjadinya suatu 'penalaran moral yang nantinya akan merupakan kesiapan anak untuk berfikir kritis dan pada akhirnya akan sampai kepada pilihan dan penilaian moral' Dewey (Somantri, 2001: 220).

Beberapa kasus yang mengemuka yaitu dengan meningkatnya penyimpangan perilaku masyarakat seperti miras, narkoba, dan prostitusi. Dan yang lebih parah lagi merebaknya tindakan aborsi, sebuah harian ibukota menulis, ditemui 20 orang pasangan muda mudi sedang melakukan aborsi di klinik Saraswati Griya Jakarta Timur (Republika, Sabtu 11 November 2000). Harian yang sama juga menulis kasus, pelajar SMA Yadika V Jakarta Barat bakar dua metro mini gara-gara temannya tertabrak (Republika, Jumat 10 November 2000), dan seorang anak di Cianjur yang tega membunuh ibu kandungnya sendiri, yang setelah diteliti penyebabnya adalah masalah "*broken home*" (Republika, 25 Juli 2000). Peristiwa 13-14 Mei 1998 juga sebagai suatu bukti bahwa semakin

rendahnya kesadaran moral masyarakat pada saat ini. Pernyataan ini diperkuat oleh bukti adanya musyawarah suatu partai besar yang agenda utamanya mengatasi kebobrokan moral masyarakat seperti miras, narkoba, dan prostitusi (Musyawarah Partai Keadilan Wilayah I Jawa Barat, Minggu 12 November 2000). Tulisan dari Abuddin Nata dosen Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang "upaya mengatasi krisis akhlak masyarakat, membuktikan masalah ini sudah sangat serius sehingga perlu segera dicari solusinya karena rendahnya tingkat kesadaran masyarakat" (Republika, 29 September 2000). Bahkan kepolisian menyebutkan bahwa kejahatan dengan kekerasan terjadi di Jakarta setiap 32 menit sekali (Republika, 4 Januari 1994).

Pada generasi muda Minangkabau, sejalan dengan perkembangan zaman, timbul juga aplikasi tindakan yang amoral. Mereka seperti tidak tahu lagi *di nan ampek*, tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Yang dihadapi oleh masyarakat Minang pada saat ini adalah *generation gap*, yaitu *degeneration*, kemerosotan generasi, karena banyak generasi muda yang melepaskan tanggung jawab. Generasi muda yang jelas-jelas bersalah tetapi tidak merasa bersalah, dan melakukan pentoleriran terhadap kesalahan yang sama berulang kali. Fenomena yang berkembang di masyarakat Minangkabau saat ini adalah dengan meningkatnya tindakan-tindakan yang menyalahi nilai-nilai agama, hukum, dan adat-istiadat yang berlaku. Menurut Kapolda Sumbar, Didi Kusumayadi, angka kejahatan di Sumatera Barat tahun 2000 meningkat

sebesar 7,75 % dibandingkan dengan sebanyak 2.806 kasus di tahun 1999. Penuturannya kepada peneliti, *"kejahatan itu didominasi oleh generasi muda, dengan umur pelaku berkisar 16-25 tahun"* (wawancara, 23 April 2001). Tindakan kekerasan pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, dan berbagai peristiwa yang sejenis telah menjadi berita biasa. Korupsi, kenakalan remaja/pelajar, dan kriminalitas juga lumrah terjadi; seolah-olah masyarakat kita sudah harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi semua itu. Ketua Komisi E/ Kesra DPRD TK I Sumatera Barat mengemukakan hal senada. Beliau mengatakan : "bahwa penyakit masyarakat (pekat) di Sumbar cukup memprihatinkan seperti narkoba, pelacuran, perjudian dan miras, sehingga diperlukan keterpaduan dari semua unsur dalam mengatasinya" (Haluan, 30 Januari 2001). Pernyataan Gubernur Sumatera Barat Zainal Bakar, dalam acara pembukaan Mubes Gebu Minang III di Bukittinggi, 5 Januari 2001 membuat kita prihatin. Beliau mengatakan, "bahwa norma dan nilai-nilai aqidah seperti tidak lagi terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang, sehingga kita seperti berada dalam lingkungan masyarakat yang nyaris tidak kita kenali". Lebih lanjut dikatakan dikatakannya :

Mengkaji kembali budaya menjadi suatu keharusan agar tidak mengalami krisis identitas dan kebudayaan. Fenomena budaya yang tengah berlangsung semakin menyiratkan, masyarakat kita seperti terdorong untuk tercerabut dari akar budayanya sendiri. Pilihan yang tepat adalah kembali hidup ber-Nagari dan kembali ke Surau yang merupakan langkah awal bagi perbaikan kondisi sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya Minang sendiri".



Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kejahatan Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir seperti tabel berikut.

Tabel 1.1
Kasus Menonjol Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis	1997	1998	1999
1	Curat	697	987	1089
2	Curas	98	154	109
3	Curanmor	205	297	466
4	Pembunuhan	27	37	30
5	Penganiayaan	475	383	528
6	Perkosaan	32	34	47
7	Pengrusakan	58	79	99
8	Penipuan	152	60	86
9	Pembakaran / kebakaran	163	123	95
10	Narkoba	28	27	63
		1935	2180	2598

Sumber : Poldasumbar 2000

Orang Minangkabau menyadari benar bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah, seperti pepatah Minang yang berbunyi : "*sakali aia gadang sakali tapian baraliah*". Hal inilah yang menyebabkan orang Minangkabau yang relatif terbuka itu memandang perubahan itu sebagai peristiwa biasa dan wajar-wajar saja. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Minangkabau memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa dan tentu saja melalui suatu proses seleksi. Adat Minang menyatakan "*adat basandi alur dan patut, alur dan patut basandi bana*."

bana berdiri dengan sendirinya". Hal ini mengisyaratkan bahwa orang Minangkabau adalah masyarakat yang sangat dinamis dan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Apa yang dinilai baik untuk dimiliki, lalu diambil alih dan diadaptasikan dengan budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang selalu mengajarkan tema-tema *egalitarianisme* dan kesamarataan dalam masyarakatnya, yang terkandung dalam pepatah adat "*tagak samo tinggi, duduak samo rendah*", menjadikan masyarakat ini mudah menerima gagasan baru yang datang ke tengah kehidupan masyarakatnya. Hal inilah yang menyebabkan semua orang Minangkabau merasa pantas dan berhak untuk mengadopsi unsur-unsur kebudayaan modern itu. Tetapi bukan berarti masyarakat Minangkabau tinggal diam dengan terjadinya beberapa pergeseran nilai moral sosial adat. Mereka selalu berupaya mencari alternatif pemecahannya dengan mencari sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu.

Penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau diatas, sangat berkaitan dengan kemerosotan moral orang Minang. Menurut M. Sayuti Dt Rajo Penghulu, Sekretaris Kerapatan Adat Alam Minangkabau kemerosotan moral ini disebabkan karena : *Pertama*, tercabutnya akar nilai filosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", dari bumi matrilineal, akibatnya : (1) orang Minang telah dilanda arus globalisasi dan informasi yang tidak terselektif; (2) orang Minang digerogoti oleh pengaruh kristenisasi; (3) orang Minang tidak lagi memahami nilai-nilai adat; (4) budaya hidup materialistik; (5) lemahnya



iman bagi sebagian generasi muda; (6) banyaknya anak Minang putus sekolah; dan (7) banyaknya generasi muda terlibat narkoba atau penyakit masyarakat. *Kedua*, kedudukan dan status tanah ulayat di Minangkabau belum jelas secara hukum. *Ketiga*, fungsi dan peranan sosial *tungku tigo sajarangan* dan *tali tigo sapilin* mengalami krisis : (1) hubungan mamak dengan kemenakan mulai menjarak; (2) ninik mamak kurang mampu mengayomi anak kemenakan; (3) alim ulama sangat terbatas kemampuannya menyiarkan ajaran *akhlakur karimah* dan ajaran Islam secara mendalam; (4) cerdik pandai kurang mampu menegakkan supremasi hukum; (5) terlalu tingginya kekuasaan pemerintah terhadap hukum-hukum lokal; (6) tidak banyak peranan sosial dari orang *empat jinih* di Nagari, akibatnya balai-balai adat tidak berfungsi, surau tidak berperan, medan nan bapaneh tidak hidup, generasi muda kehilangan identitas dan jati diri (Sayuti, 2001: 3).

Hal senada juga dikemukakan oleh Kapolda Sumatera Barat. Menurut beliau, faktor-faktor penyebabnya : "*meluasnya pengaruh media elektronik yang susah diantisipasi, pengangguran semakin banyak, turis dari luar negeri yang dapat merubah atau mempengaruhi, secara tidak langsung dapat menggeser nilai-nilai adat khas Minangkabau*". (wawancara, 9 April 2001).

Pertimbangan untuk kembali ke Nagari memang sangat tepat dalam menyikapi krisis nilai moral adat, karena pemerintahan Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat dipandang mampu

menampung dan menyalurkan perkembangan aspirasi dari masyarakat hukum adat : “sasaran pengembalian kepada Nagari bersifat konseptual, yaitu Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat yang juga menyelenggarakan urusan pemerintahan, sentra pengembangan sosial budaya, adat, dan penegakan hukum serta keamanan yang mantap” (Baharin, Kompas, 15 Februari 2001).

Menurut kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, kompleksnya permasalahan kehidupan membawa perubahan pada tatanan nilai yang ada. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku ini merupakan manifestasi atau bersumber dari adanya demoralisasi yang semakin meningkat. Salah satu upaya untuk mengurangi lajunya demoralisasi adalah dengan memperkuat nilai-nilai iman dan takwa, yang salah satunya bisa di dapat melalui pendidikan yang bermuatan nilai, moral dan etika (Djamari, 1998: 3). Sementara Cohen (1988: 6) mengatakan “*Sociologist defines the behavior deviation as : (1) a deviation attitude from the normative rules or from people expectation; (2) abnormal behavior, statistically; (3) pathological behavior; (4) a bad behavior and relate to deviation character, sociologically (deviant role)*”.

Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan harus ditangani secara pragmatis pragmentaris, dan memerlukan pendekatan perspektif terpadu serta mendasar. Untuk itu dirasakan perlunya mengangkat kembali atau revitalisasi kebudayaan atau sistem nilai yang dewasa ini seperti tertutup, sehingga yang diimplementasikan oleh anak adalah perilaku buruk yang menyimpang dari nilai aslinya. Sistem nilai yang perlu diangkat itu

mengakar pada pendidikan dalam keluarga, karena pembinaan manusia seutuhnya bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga keluarga dan masyarakat yang berperan penting dalam mendidik anak dan menciptakan situasi lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam peraturan per-Undang-undangan dinyatakan "budaya yang mencakup nilai moral, aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan Pendidikan keluarga berdasar UUSPN No. 2/1989 meliputi : keyakinan agama, nilai dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara" (UUSPN,1993: 26). Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan rumusan lain bahwa :

Pendidikan keluarga diartikan sebagai proses pendidikan seumur hidup bagi setiap anak dalam mencari dan menghimpun segala pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengertian yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan dari pengaruh lingkungan di rumah. Pendidikan keluarga memang kurang sistimatis, tetapi ia merupakan sumber terbesar dari segala apa yang dipelajari setiap orang seumur hidupnya Philip Coombs (Saparinah, 1984: 9).

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggungjawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua pada masa kanak-kanak memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupannya dalam masyarakat. Tugas keluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikan bukan hanya sekedar mewariskan nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, tingkah laku dan sikap dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, tetapi mencakup pula upaya membantu anak

belajar memahami diri mereka sendiri, orang lain, menyiapkan mereka menjadi pribadi yang mantap yang secara mandiri dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Keluarga tetap menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian. Pendidikan dalam keluarga merupakan persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai aspek budaya yang mengandung nilai-nilai moral yang luhur. Di dalam keluarga terjadi sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama. Keluarga merupakan kelompok primer yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih, dan hubungan intim penuh kasih sayang. Dalam keluarga, anak memenuhi sifat-sifat kemanusiaannya dan berkembang dari insting-insting biogenetik yang primitif untuk belajar terhadap respons-respons sosial. Di dalam keluarga anak belajar dan melakukan interaksi sosial yang pertama serta mulai mengenal perilaku-perilaku yang diperankan oleh orang lain. Dengan perkataan lain, pengenalan tentang nilai-nilai budaya masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga. Anak juga belajar tentang keunikan pribadi seseorang, dan sifat-sifat kelompok sosial di sekitarnya. Peranan keluarga tidak saja berupa peranan-peranan yang bersifat intern antara orangtua dan anak, serta antara anak yang satu dengan anak yang lain, tetapi lebih jauh keluarga juga merupakan medium untuk menghubungkan kehidupan anak dengan kehidupan masyarakat, dengan kelompok-kelompok sepermainan, dan lembaga-lembaga sosial. Setelah anak bergaul dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang luas di dalam kehidupan masyarakat, sering orang-orang dewasa di sekitarnya lebih

mempengaruhi dan membentuk perilakunya dibandingkan dengan pengaruh dari keluarga. Dalam situasi semacam itu tidak jarang akan terjadi konflik di dalam diri anak, pola perilaku manakah yang kemudian di adopsi untuk dijadikan pola anutan. Dalam hal ini dominasi keluarga yang merupakan mekanisme kunci dari proses sosialisasi di dalam semua kebudayaan masyarakat sangat diharapkan.

Melalui proses sosialisasi ini anak akan mempelajari nilai, sikap, pengetahuan, berbagai keterampilan, dan berbagai teknik yang dimiliki masyarakat. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya, meniru dan mencobakan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Individu akan mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai, tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat tempat dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Jadi proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial terbentuk dengan jalan proses sosialisasi, yaitu "proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok sebagai anggota kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial" (Sumaatmadja, 1996: 37). Melalui sosialisasi manusia belajar tentang pendidikan moral yang merupakan salah satu unsur dari budaya, suatu situasi dimana subyek didik, dalam artian positif, mencoba mengafeksi berbagai tindakan moral, struktur kognitif, nilai, dan emosi moral pihak lain melalui wacana moral. Dalam konteks moralitas ini pula pendidikan moral

mencakup ajaran tentang baik buruk sikap dan tindakan yang bersumber kepada hati nurani manusia. Penggunaan aturan-aturan dan prinsip-prinsip mengenai keadilan dan penghargaan, akan membatasi setiap individu untuk mendahulukan kepentingan pribadi dari kepentingan orang lain, komunitas, atau bahkan masyarakat.

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Kabupaten Solok dan Kotamadia Padang Sumatera Barat yang terkenal dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Peneliti melihat kenyataan bahwa budaya adat berpengaruh dalam pertumbuhan moral si anak, serta sudah menginternalisasi, sehingga berpengaruh mengarahkan tingkah laku dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya maupun di mana saja mereka berada. Seperti yang dirumuskan dalam arah kebijaksanaan Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004 (1999: 88), yaitu: "mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dalam rangka memilah-milah nilai budaya yang kondusif dan serasi untuk menghadapi tantangan pembangunan bangsa di masa depan". Di samping melakukan penelitian terhadap masyarakat Minang yang berdiam di daerah, peneliti juga melihat sejauhmana pengaruh pendidikan adat mampu menjaga kestabilan nilai moral yang melekat di dalam kepribadian anak sehingga mereka tidak tergoyahkan dengan masuknya budaya-budaya yang menyimpang.

Pada akhirnya penelitian ini akan menghasilkan suatu masukan tentang bagaimana seharusnya keluarga ikut berperan dalam revitalisasi

nilai moral sosial adat kepada anak-anaknya, sehingga dapat mengatasi pergeseran nilai moral sosial adat pada generasi muda serta bagaimanakah implikasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam revitalisasi nilai moral sosial adat pada anak dalam keluarga Minangkabau.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masyarakat senantiasa mengalami perkembangan, karena itu setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi baik secara lambat atau secara cepat. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Masuknya unsur kebudayaan lain, di samping memperkaya nilai-nilai budaya yang kita miliki, tetapi dapat juga bertentangan dengan dasar hidup kepribadian bangsa. Keadaan ini otomatis akan berdampak pada sikap kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu dibutuhkan revitalisasi nilai moral yang mewarnai jati diri dan sikap mental yang memperlihatkan kepribadian Indonesia. Penguatan itu merupakan tanggung jawab pertama dan utama dari pendidikan suatu keluarga, karena pendidikan dalam keluarga itu mempunyai tujuan pewarisan nilai-nilai, yang akan mengantarkan seseorang menjadi warga negara yang baik. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merumuskan aspek-aspek penting sebagai upaya pengembangan kepribadian setiap individu, maka keluarga, sekolah, dan lingkungan berkewajiban mewariskan nilai-nilai

tersebut. Elemen-elemen ini bertanggung jawab agar anak mampu beradaptasi, berpartisipasi dalam menganalisis, membuat keputusan dan menyelesaikan isu dan masalah sosial yang berkembang di masyarakat.

Sementara itu pendidikan nilai moral melalui adat sebagai unsur budaya bangsa terefleksi dalam pendidikan keluarga di Minangkabau. Masalahnya sekarang bagaimana memanfaatkan dan mempertahankan nilai tradisional (*indigenous*) yang mempunyai nilai-nilai positif bagi perkembangan kepribadian generasi muda serta diharapkan mampu memperkuat identitas suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu fokus penelitian ini

adalah "*Bagaimanakah revitalisasi nilai moral sosial adat dalam kehidupan beberapa keluarga Minangkabau?*". Rincian pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kenyataannya nilai ² ~~moral sosial adat~~ pada keluarga Minangkabau?
 kearifan lokal
2. Apakah faktor penyebab melemahnya praktek nilai moral sosial adat dalam keluarga Minangkabau?
3. Bagaimanakah revitalisasi nilai moral sosial adat melalui pendidikan ^{kanv ed} dalam keluarga Minangkabau?
4. Bagaimanakah seharusnya peran tokoh-tokoh pemimpin adat dan pemerintah daerah terkait dalam revitalisasi nilai-nilai moral sosial adat dalam keluarga Minangkabau?

5. Bagaimanakah implikasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam revitalisasi nilai moral sosial adat pada anak dalam keluarga Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum : revitalisasi nilai moral sosial adat kepada anak dalam kehidupan keluarga sebagai upaya mengatasi pergeseran nilai moral sosial adat di Minangkabau.

Tujuan khusus :

1. Mengungkapkan kenyataan nilai moral sosial adat dalam kehidupan keluarga Minangkabau.
2. Menggali dan menganalisis faktor penyebab melemahnya praktek nilai moral sosial adat dalam keluarga Minangkabau .
3. Menemukan dan menganalisis peluang untuk melakukan revitalisasi nilai moral sosial adat melalui pendidikan di keluarga Minangkabau.
4. Mengungkapkan dan menganalisis peran tokoh-tokoh pemimpin adat dan pemerintah daerah dalam upaya revitalisasi nilai moral sosial adat dalam keluarga Minangkabau.
5. Mengungkapkan dan menganalisis implikasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi upaya revitalisasi nilai moral sosial adat dalam keluarga Minangkabau.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Memperkaya cakrawala Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan khususnya Hukum Adat melalui penerapan konsep dan teori

pendidikan beserta praktek pendidikan dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai moral sosial adat khususnya pada masyarakat Minangkabau.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memilih nilai-nilai moral sosial adat yang berguna bagi penataan situasi pendidikan dalam keluarga.
- b. Memberikan gagasan tentang faktor penyebab melemahnya praktek nilai moral sosial dan cara mengatasinya dalam keluarga.
- c. Meningkatkan peran dan fungsi keluarga dalam revitalisasi nilai moral sosial adat.
- d. Mengefektifkan peran tokoh-tokoh pemimpin adat dan pemerintah dalam revitalisasi nilai moral sosial adat dalam keluarga.
- e. Memperkaya studi pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai ilmu kemasyarakatan.

E. Definisi Operasional

Disertasi ini diberi judul "Revitalisasi Nilai Moral Sosial Adat Minangkabau Dalam Kehidupan Keluarga" (Studi Deskriptif pada beberapa Keluarga Minangkabau). Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan guna menghindari salah pengertian atas konsepsi diatas.

Revitalisasi, adalah proses, cara, perbuatan memvitalkan (menjadikan vital), berupaya menghidupkan kembali spirit kebudayaan lama, karena yang terjadi bukan suatu kebudayaan baru (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995 : 839).

Budaya, meliputi keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat Taylor (Havighurst, 1971 : 8). Dengan mengenal dan memahami budaya berarti terjadi suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Dengan demikian akan menjadikan seseorang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etika dan moral yang hidup di dalam kebudayaan dimana mereka hidup.

Nilai, yaitu serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dan aktifitas yang dapat diukur. Djahiri (1985 : 21) berpendapat, bahwa nilai atau *value* itu lebih tinggi dari pada norma atau moral. Nilai merupakan keyakinan/*belief* yang sudah menjadi milik dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan (*action and the will*) seseorang. Ada empat buah kualitas tentang nilai menurut Williams (1972: 19), yaitu : (1) nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang; (2) nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian



yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi disini mungkin diungkapkan sebenarnya atau merupakan potensi; (3) nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai; (4) nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Kriteria *nilai* disini adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah dengan pertimbangan nilai akan timbul serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dan aktifitas yang dapat diukur.

Moral yang menurut kajian disini adalah suatu sistem kaidah atau norma yang dianut seseorang yang menentukan tingkah laku orang itu. Kaidah-kaidah tersebut mengarahkan seseorang untuk bertindak pada situasi tertentu dan tepat. Moral seseorang tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di dalam masyarakat dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang bisa dimengerti melalui pembinaan moral yang terjadi secara formal dan nonformal.

Terdapat beberapa istilah yang memiliki pertautan makna dengan moralitas seperti susila, budi pekerti (akhlak), dan etika. Semua istilah ini

dipakai dalam konteksnya masing-masing. Moral merujuk kepada ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Etika dipakai jika menyatakan tentang ilmu pengetahuan yang mengkaji asas-asas moral. Namun kalau dilihat dari aplikasi amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran, sehingga menjadi suatu patokan ilmu berarti kita berbicara tentang *akhlak*. Sementara susila atau kesusilaan mempunyai konsep yang sama dengan etika.

Nilai Moral Sosial Adat, mengandung ciri-ciri: (1) berkaitan dengan tanggung jawab kita; (2) berkaitan dengan hati nurani; (3) serta mewajibkan seseorang untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah yang berlaku (Bertens, 1999: 145). Sedangkan nilai moral sosial adat yang penulis maksudkan disini berkaitan dengan kedua unsur diatas tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan adat yang berlaku di Minangkabau.

Pendidikan dalam keluarga, secara sederhana mengandung pengertian aplikasi dari upaya pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam suatu keluarga yang ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak, agar anak mampu memilih dan menentukan tindakan, perbuatan sesuai dengan pola kepribadian yang dituju keluarga. dalam suatu keluarga.

Adat Minangkabau, dalam konteks penelitian ini adalah ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam, yaitu "*Alam takambang jadi guru*" (alam terkembang jadi guru). Maksudnya, bahwa manusia dalam menjalankan hidupnya dapat menjadikan alam semesta jadi guru. Alam

dengan segala isi dan aturan-aturannya dapat dijadikan sumber ilmu. Ketentuan-ketentuan dari alam yang bersifat kekal dirumuskan dan diambil adat Minangkabau. Ada empat tingkatan adat Minangkabau, yaitu *Adat Nan Sabana Adat*, *Adat Nan Diadatkan*, *Adat Nan Taradat*, dan Adat Istiadat.

Adat nan sabana adat ialah hukum, ketentuan, dan aturan yang lazim, bersumber dari alam ciptaan Allah. *Adat nan sabana adat* bersumber dari sifat-sifat alam yang tetap atau sifat alam yang tidak pernah berubah yang disebut juga *adat babuhua mati*. *Adat nan diadatkan* adalah adat buatan yang direncanakan, dirancang dan disusun oleh manusia. Adat itu disusun oleh nenek moyang orang Minangkabau kemudian diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. *Adat nan diadatkan* ini merupakan aturan yang tidak tertulis, namun masyarakat mentaati, mengamalkan, dan melaksanakannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Ia mengatur pandangan hidup masyarakat, bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang budaya. Orang Minangkabau sangat takut jika tidak menggunakan adat, karena tidak sanggup dikatakan orang yang tidak beradat. Aturan *adat nan diadatkan* disampaikan dalam petatah dan petitih, mamangan, dan dalam ungkapan bahasa yang berkias serta penuh makna. *Adat nan teradat* adalah ketentuan adat yang disusun dalam suatu Nagari untuk melaksanakan *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan*. Jadi *adat nan taradat* ialah adat yang dibuat oleh suatu Nagari sesuai dengan keadaan dan kebutuhan Nagari tersebut, tetapi tidak bertentangan dengan dua tingkat

adat diatasnya. Inilah yang dimaksud *adat salingkuang* Nagari. Sementara Adat istiadat, merupakan aturan adat yang bertujuan untuk menampung aspirasi dan kesenangan masyarakat dalam suatu Nagari. Adat istiadat ini merupakan kebiasaan masyarakat yang berlangsung turun-temurun. Ia dibuat dengan kata mufakat oleh *niniak mamak* dalam suatu Nagari. Peraturan ini menampung segala kemauan dan kesukaan anak Nagari yang sesuai menurut *alua jo patuik, patuik jo mungkin*. Adat istiadat ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat sendiri dan pengaruh dari luar setelah diseleksi dulu berdasarkan *adat nan diadatkan* dan *adat nan teradat*.

